



## PENTINGNYA PERSEPSI SISWA TERHADAP LAYANAN KI DI SEKOLAH

Nurul Azizah Zain<sup>1</sup>, Dwi Nur Widayanti<sup>2</sup>, & Umi Fadlilah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>. Universitas Negeri Semarang-, email:nurulazizahzain@gmail.com

### Abstrak

*Masa remaja merupakan proses perubahan sebagai masa tersulit dalam kehidupannya untuk memasuki masa dewasa, sebab perubahan yang terjadi masa remaja tidak hanya fisik melainkan psikis dan psikososial. Remaja saat ini dihadapkan dengan pengaruh global yang akan berdampak positif untuk mendorong siswa berfikir. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini muncul sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang. Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah- masalah yang dihadapi individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.*

### PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses perubahan sebagai masa tersulit dalam kehidupannya untuk memasuki masa dewasa, sebab perubahan yang terjadi masa remaja tidak hanya fisik melainkan psikis dan psikososial. Remaja saat ini dihadapkan dengan pengaruh global yang akan berdampak positif untuk mendorong siswa berfikir, sehingga meningkatkan kemampuan dan tidak mudah puas terhadap apa yang dicapai saat ini. Tetapi dampak negatif yang ditiru siswa yaitu pergaulan bebas.

Remaja merupakan periode perkembangan manusia yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang rata-rata berusia 12-20 tahun.. Data yang di dapatkan dari pusat penelitian dan pengembangan kependudukan BKKBN (2011), jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67 % diantaranya adalah remaja. Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat sehingga akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, seksual, psikologis maupun perubahan perilaku sosial. Dengan terjadinya perubahan tersebut, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi,

Pola emosi pada masa remaja awal emosinya seringkali menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosi yang bersifat negatif dan temperamental (mudah marah), mudah dirangsang, dan cenderung meledak. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini muncul sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sehingga muncul dengan reaksi yang kadang-kadang

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Pelayanan bimbingan dan konseling di Indonesia sendiri dirintis sejak tahun 1960, yang kemudian pada kurikulum 1975 pelayanan bimbingan dan konseling secara resmi memasuki SD, SLTP, SLTA. Pada kurikulum 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih di galakkan lagi di sekolah-sekolah.<sup>3</sup> Tujuan bimbingan dan konseling sendiri adalah untuk membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta terpecahkannya masalah- masalah yang dihadapi



individu. Maka dari itu, tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling ialah supaya orang yang dilayani dalam hal ini adalah siswa menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, mengambil sikap sendiri dan berani bertanggung jawab serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Hasil pengamatan dan wawancara Hidayati, dkk (2011) pada salah satu Sekolah Menengah Atas di Sukoharjo Jawa Tengah, diperoleh informasi bahwa banyak siswa enggan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling secara sukarela. Pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya diberikan secara klasikal, sedangkan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok jarang dilakukan. Menurut Wardani & Hariastuti (2013) masih ditemukan siswa yang menganggap konselor adalah seorang guru yang galak, tidak bisa diajak bercanda, bahkan konselor disebut polisi sekolah yang bisanya hanya memarahi dan menghukum siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, sehingga apabila ada siswa yang datang menghadap konselor, maka siswa tersebut diyakini mempunyai masalah pelanggaran atau telah berbuat suatu kesalahan. Fakta di atas menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap konselor dan persepsi siswa terhadap layanan konseling menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hasil survey Setiawati (2013) tentang persepsi siswa terhadap konseling di beberapa sekolah di Bojonegoro, diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki persepsi bahwa siswa yang datang ke ruang BK atau dipanggil konselor untuk konseling karena melakukan kesalahan dan pelanggaran di sekolah. Sebagian besar siswa tidak pernah berkunjung ke ruang BK karena takut dimarahi dan dihukum. Berdasarkan fakta dan teori di atas, menarik untuk dikaji dan diteliti apakah persepsi siswa tentang layanan konseling dan persepsi siswa tentang konselor berpengaruh terhadap minat siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling

## **PEMBAHASAN**

### **Persepsi**

Persepsi (perception) merupakan tahap paling awal dari serangkaian pemroses informasi dan dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia (Suharnan; 2005: 23).

Walgito (2010: 82) juga mengemukakan bahwa, "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Proses psikologis dan hasil pengindraan tersebut membentuk proses berfikir. Di samping itu sifat suka dan tidak suka, senang tidak senang terhadap suatu objek akan menimbulkan gambaran dalam pembentukan persepsi".

### **Konseling individual**

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

### **Tujuan dan Fungsi Layanan Konseling Individual**

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi presepsinya



terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Menurut Gibson, Mitchell dan Basile ada sembilan tujuan dari konseling perorangan, yakni :

- a. Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).
- b. Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- c. Tujuan perbaikan yakni konseli dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- d. Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- e. Tujuan penguatan yakni membantu konseli untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- f. Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- g. Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yan baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.
- i. Indikator keberhasilan konseling adalah :
  - 1) Menurunnya kecemasan klien
  - 2) Mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguna
  - 3) Harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah berhasil mengecek hasil rencananya. Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal yaitu :
    - a) Klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya
    - b) Klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya
    - c) Klien menilai proses dan tujuan konseling.

### **Faktor yang mempengaruhi proses konsleing**

#### a. Faktor eksternal

- i. Lingkungan fisik dan tempat konseling berlangsung.
- ii Penataan ruangan
- iii Bentuk bangunan ruang
- iv Pembicaraan
- v Konselor berpakaian rapi
- vi Kerapian dalam menata barang-barang di dalam ruang konseling
- vii Penggunaan sistem janji
- viii Konselor tidak memasang rekaman atas pembicaraannya dengan konseli.



b. Faktor internal

*Di pihak konseli/klien*

1. Konseli/klien harus termotivasi untuk mencari penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapi
2. Konseli/klien harus mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan apa yang diputuskan dalam proses konseling
3. Konseli/klien harus mempunyai keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta masalah yang sedang dihadapi.

*Di pihak konselor*

- a. Keadaan awal yaitu keadaan sebelum hubungan antara konselor dan konseli berlangsung
- b. Persyaratan-persyaratan di luar proses konseling yang mendukung dalam komunikasi antara konselor dan klien selama proses konseling
- c. Persyaratan-persyaratan yang berkaitan langsung dengan komunikasi antara konselor dan konseli.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan antara konselor dan konseli arah dari konseling. Konselor mengarahkan agar dapat mengubah image konselor yang ideal di mata siswa itu penting. Konselor mencoba mengarahkan dari perasaan konseli harus masuk dalam zona dunia konseli

Saran kepada konselor:

- (1) Klarifikasi atau tanggapan yang diberikan terkadang melenceng dari pernyataan.
- (2) Dalam menggali diri konseli harus memperhatikan kondisi konseli dan tidak hanya berbentuk nasihat
- (3) Pemilihan kata dalam menyusun kalimat masih kurang tepat sehingga terkadang tidak dipahami oleh konseli

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Prayitno. 2005. *Konseling Perorangan*. Padang : UPT Universitas Negeri Padang
- Prayitno Dan Amti Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- PKBI DIY. (2009). *Siapa Siah Remaja?*. Online. <http://pkbi-diy.info/?p=3005> (diakses pada 12 Maret 2017)
- Setiawati, D. 2013. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal BK UNESA*. Vol.1 No. 1 Tahun 2013. Halaman 245-252. bkU unesa@yahoo. Com.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Wardani & Hariastuti. *Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Tentang Konselor*. Surabaya : Prodi BK UNESA.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo